

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Adapun penelitian ini didasari dengan teori sinyal (*signalling theory*). Dalam teori sinyal menjelaskan bahwa sebuah laporan keuangan perusahaan digunakan untuk memberi sinyal *positive (good news)* atau sinyal *negative (bad news)* kepada penggunanya atau pemangku kepentingan dalam sebuah perusahaan. Menurut Pratiwi, dkk. (2017) dalam Kuntari, S. E., & Machmuddah, Z. (2021) laporan keuangan perusahaan menyajikan informasi mengenai keadaan perusahaan meliputi laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan selama periode berjalan sehingga melalui laporan keuangan ini akan didapatkan sinyal *positive (good news)* ataupun sinyal *negative (bad news)* laba/rugi sebagai tolok ukurnya, maka pemangku kepentingan berperan penting untuk dapat memberikan penilaian yang tepat tentang informasi yang dihasilkan agar dapat mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai tahap untuk menganalisis dan menilai kinerja perusahaan yang akan membantu untuk menjelaskan tentang tujuan yang telah dicapai oleh perusahaan. Laporan keuangan menjadi bagian yang sangat penting dalam perusahaan, karena laporan keuangan ini digunakan untuk melihat kinerja dan kondisi dari keuangan perusahaan yang dipakai untuk mengetahui apakah perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan di masa mendatang.

Teori sinyal menjabarkan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan baik sebagai sinyal bagi seorang investor maupun bagi kreditor. Investor memerlukan sebuah informasi yang berkualitas yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan sebuah keputusan dalam berinvestasi dan keputusan ini sangat ditentukan oleh kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Informasi dapat dikatakan berkualitas jika informasi tersebut lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu serta tepat guna. Setelah mendapatkan informasi yang berkualitas, investor

akan langsung menganalisis terlebih dahulu informasi tersebut untuk melihat apakah memberikan sinyal *positive* (*good news*) atau sinyal *negative* (*bad news*). Jika informasi yang dihasilkan memberikan sinyal *positive* maka investor akan setuju untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, namun jika informasi yang dihasilkan adalah sinyal *negative* maka dapat membuat investor tidak dapat berinvestasi atau bahkan beralih kepada perusahaan lain yang lebih menguntungkan. Informasi yang berkualitas juga dibutuhkan oleh kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pinjaman dana untuk aktivitas operasional perusahaan.

Analisis kebangkrutan dengan melihat pengaruh dari kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan arus kas terhadap *financial distress* ini diharapkan dapat memberikan sinyal *positive* bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Jika hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan ternyata tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, maka informasi yang dihasilkan dapat memberikan sinyal *positive* kepada investor dan kreditor sehingga dapat memberikan kontribusi berupa modal kepada perusahaan tersebut, namun jika hasil analisis perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan maka hal tersebut menjadi sinyal *negative* bagi investor dan kreditor untuk mempertimbangkan apakah akan memberikan modal atau meminjamkan dana kepada suatu perusahaan. Setelah melihat berbagai pengertian dan pemahaman mengenai teori sinyal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa teori sinyal ini memiliki kaitan untuk dapat mengetahui apakah suatu perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik yang dapat membuat perusahaan dikatakan sedang dalam kondisi yang baik atau tidak. Berdasarkan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan menjadi penentu bagi investor maupun kreditor untuk dapat mempertimbangkan apakah akan memberikan modal atau pinjaman dana kepada perusahaan tersebut dan jika informasi yang dihasilkan tidak dapat diketahui maka gambaran kondisi perusahaan mengenai kegagalan dan keberhasilan sebuah perusahaan tidak dapat diprediksi atau tidak terlihat kondisi sesungguhnya dari perusahaan.

### 2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran dari kondisi keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu. Kinerja keuangan secara umum juga diartikan sebagai evaluasi dari suatu perusahaan tentang segala aset, ekuitas, kewajiban, pendapatan, dan biaya serta profit perusahaan secara keseluruhan. Menurut Syuhada, P. *et al* (2020) kinerja keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur apakah adanya *financial distress* pada suatu perusahaan menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Menurut Rani (2017) dalam Syuhada, P. *et al* (2020) laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan menjadi salah satu sumber informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, serta mengenai perubahan posisi keuangan, yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk keberlangsungan perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan dalam kegiatan usahanya bahkan harus menutup usahanya karena belum mampu untuk menghadapi secara langsung kondisi persaingan usaha, hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu untuk mengelola kinerja keuangannya yang membuat keadaan keuangan perusahaan menjadi sulit dan mendorong perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor terpenting untuk menentukan kelangsungan dan kesejahteraan perusahaan terutama bagi pihak yang berkepentingan, maka dari itu berbagai pihak baik internal maupun pihak eksternal harus menjaga kestabilan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi kinerja keuangan ini sangat diperlukan oleh berbagai pihak diantaranya pihak manajemen perusahaan, para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, *supplier* dan juga pihak lainnya sehingga kondisi kinerja keuangan ini sering kali menjadi fokus utama dalam memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kondisi perekonomian dalam perusahaan yang tidak menentu selalu menjadi pengaruh paling besar bagi tingkat kinerja keuangan perusahaan. Menurut Liana, dkk (2014) dalam Syuhada, P. *et al* (2020) perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress* bahkan kebangkrutan akan terjadi jika pihak manajemen perusahaan tidak dapat mengelola kinerja keuangan perusahaan

dengan baik. Tingkat persaingan usaha sekarang ini berkembang sangat pesat sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat bersaing, jika kinerja keuangan perusahaan pada kondisi tidak baik maka dapat mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan semakin menurun.

Adapun kinerja keuangan diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress* pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan arus kas. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu indikator penting yang menjadi alat ukur dalam menilai keberhasilan di dalam suatu perusahaan untuk melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan dan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat melaksanakan aturan dalam pengelolaan keuangan dengan baik.

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan sangat diperlukan ketika akan mengukur tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Latif, E. F., & Triyanto, D. N. (2018) rasio keuangan merupakan angka yang didapatkan sebagai hasil dari perbandingan pada pos-pos yang terdapat didalam laporan keuangan yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Kristanti, dkk. (2016) dalam Syuhada, P. *et al* (2020) mengartikan bahwa perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang baik merupakan perusahaan yang terhindar dari kesulitan keuangan dan hal ini dapat terlihat dari rasio keuangannya. Rasio keuangan dapat diartikan sebagai perhitungan rasio yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur dalam rasio ini. Menurut Beaver (1966) dan Altman (1968) dalam Syuhada, P. *et al* (2020) mengatakan bahwa rasio keuangan yang terdiri atas rasio *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan arus kas merupakan salah satu alat untuk memprediksi adanya *financial distress* dalam perusahaan karena rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan tersebut.

Menurut Andriansyah, M. Z. (2018) rasio keuangan memberikan gambaran tentang hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lainnya dan rasio

keuangan ini digunakan untuk mengetahui posisi laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dan hal ini dilaporkan kepada para pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Rasio keuangan itu sendiri diartikan sebagai alat yang untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan cara analisis rasio keuangan. Adapun analisis rasio keuangan bertujuan untuk membantu perusahaan agar dapat mengetahui tentang kekuatan dan kelemahan dari keuangan perusahaan, untuk menilai kinerja dari laporan keuangan dalam memanfaatkan sumber daya keseluruhan dalam perusahaan. Informasi yang diperoleh nantinya akan membantu manajer untuk mengambil keputusan di masa mendatang serta untuk memahami hal yang perlu dilakukan perusahaan kedepannya.

Menurut Syuhada, P *et al* (2020) berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan, dinyatakan bahwa rasio-rasio keuangan dinilai efektif dalam memprediksi adanya *financial distress* dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Heri & Dheasey (2018) dalam Syuhada, P. *et al* (2020) dikatakan bahwa rasio keuangan yang terdiri atas rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas memiliki pengaruh yang simultan dalam memprediksi adanya kondisi *financial distress*. Maka dari itu pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan arus kas dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut berpotensi mengalami *financial distress* atau tidak.

### **2.1.3.1 Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek perusahaan tepat waktu, dan berapa besar atau kecilnya aktiva lancar yang dapat diubah menjadi kas menunjukkan tingkat likuiditas dari perusahaan tersebut (Mafiroh, A., & Triyono, 2016). Hal ini berarti hubungan antara kas dan aset lancar terhadap hutang lancar suatu perusahaan dapat ditunjukkan melalui rasio likuiditas. Rasio likuiditas dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek dengan menggunakan hutang lancar perusahaan walaupun hutang tersebut jatuh tempo pada tahun selanjutnya. Menurut Yuriani *et al* (2020) likuiditas dapat digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan sehingga rasio likuiditas ini bisa dijadikan sebagai tolok ukur untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dan aset lancar (Syuhada, P. *et al.*, 2020). Adapun dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*), berikut rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### **2.1.3.2 Rasio Leverage**

Rasio *leverage* diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan tersebut pada suatu saat dilikuidasi (Mafiroh, A., dan Triyono, 2016). Rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat memperlihatkan besarnya tingkat kebutuhan dana pada perusahaan yang dibelanjakan dengan hutang. Hutang dapat ditunjukkan dengan semua hutang yang dimiliki perusahaan termasuk didalamnya hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki nilai rasio *leverage* yang terlalu tinggi maka dapat membuat tingkat hutang perusahaan menjadi tinggi dan hal tersebut dapat membebani perusahaan ketika jatuh tempo, maka dari itu perusahaan perlu memperhatikan tingkat leverage supaya perusahaan tersebut dapat membayar kewajibannya. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka dapat membuat aktivitas operasional perusahaan menjadi terganggu dan hal tersebut dapat berdampak pada tingkat pendapatan perusahaan akan menjadi berkurang atau menurun. Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR).

Alasan digunakannya *debt to asset ratio* (DAR) dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan jumlah seluruh aktiva perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk menunjukkan seberapa besar jumlah dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibelanjai dengan hutang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

### 2.1.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Syuhada, P. *et al* (2020) adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan selama periode tertentu. Jika tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan semakin tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga kondisi perusahaan cenderung stabil dan akan jauh dari kondisi *financial distress*. Hal ini yang membuat profitabilitas lebih sering digunakan dalam melihat kondisi perusahaan secara menyeluruh apakah perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik atau sedang dalam kondisi *financial distress*. Latif, E. F. & Triyanto, D. N. (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan seberapa besar dan kecilnya tingkat keuntungan didapatkan dalam kegiatan penjualan maupun investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dengan perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan, terutama pada laporan keuangan neraca dan juga laporan laba rugi perusahaan. Rasio profitabilitas menjadi bagian terpenting untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba melalui aktivitas operasional yang dilakukan dalam perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat rasio profitabilitas, maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam menggunakan setiap fasilitas yang ada pada perusahaan tersebut dan semakin meningkat pula kinerja dari perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Adapun alasan digunakannya *return on assets* (ROA) dalam penelitian ini adalah mengukur tingkat

pengembalian (*return*) terhadap investasi berdasarkan pengelolaan seluruh aset perusahaan yang digunakan oleh manajemen perusahaan.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2.1.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menurut Kasmir (2016:172) dalam Sudaryo, Y. *et al* (2021) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva perusahaan. Rasio ini dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada secara keseluruhan (Andriansyah, M. Z., 2018). Efektivitas dan efisiensi dalam perusahaan dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti persediaan yang dimiliki, aktivitas penjualan yang dilakukan, tingkat produksi yang dihasilkan dan lainnya. Rasio aktivitas keseluruhan pada perusahaan melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan juga investasi yang dilakukan perusahaan kepada berbagai jenis aktiva yang ada. Yuriani *et al* (2020) dalam Rinofah, R., Sari, P. P., & Fidiastuti, F. (2021) memberikan pengertian tentang rasio aktivitas sebagai alat untuk mengukur tingkat keahlian perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasional untuk melakukan penjualan dalam memperoleh laba. Pada penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total asset turnover* (TATO). Alasan digunakannya *total asset turnover* (TATO) adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan dari perusahaan secara efektif dalam pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2.1.3.5 Rasio Arus Kas

Latif, E. F., & Triyanto, D. N. (2018) menyatakan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang berisikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama satu periode tertentu. Adapun Rinofah, R., Sari, P. P., &



Fidiastuti, F. (2021) menyebutkan bahwa laporan arus kas memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan.
2. Membantu pembaca laporan keuangan dalam menganalisis perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran kas terhadap laba bersih suatu perusahaan yang berkaitan dengan pendapatan perusahaan.
3. Membantu dalam menentukan pengaruh dari transaksi kas dan non kas yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan terhadap posisi keuangan perusahaan.

Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan arus kas bebas (*free cash flow*) dalam perhitungan untuk mencari arus kas bebas pada perusahaan. Alasan digunakan *free cash flow* adalah untuk menghitung tingkat kemampuan dari arus kas bebas dibandingkan dengan total aset pada perusahaan.

$$\text{Free Cash Flow} = \frac{\text{Free Cash Flow}}{\text{Total Asset}}$$

#### **2.1.4. Financial Distress**

Menurut Luciana (2003) dalam Nasution, S. H. (2016) suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki laba operasi yang menurun selama dua tahun berturut-turut. Jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi yang negatif selama lebih dari satu tahun berarti perusahaan tersebut telah mengalami penurunan pada kinerja keuangannya. Jika kondisi seperti ini terus berlangsung maka dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dapat pula diartikan sebagai kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk membayar kembali kewajiban yang dimilikinya ketika jatuh tempo. Adanya informasi tentang prediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan bermanfaat dalam membantu manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan supaya perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Prediksi tentang adanya *financial distress* ini juga dapat memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola investasi dari pihak eksternal perusahaan. Vestari, M., & Farida, D. N. (2013) menyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang yang ada menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan negatif serta terdapat masalah likuiditas pada perusahaan tersebut. Menurut Jantaded dalam Kordestani *et al* (2011) dalam Mafiroh, A., dan Triyono (2016) suatu perusahaan yang dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut mengalami laba bersih negatif selama tiga tahun berturut-turut. *Financial distress* dapat menjadi pertanda bagi perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, untuk itu dengan adanya prediksi terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat menjadi hal terpenting agar perusahaan dapat segera mengambil keputusan yang tepat kedepannya. Dengan adanya analisis gejala-gejala kebangkrutan pada perusahaan menggunakan rasio keuangan seperti dijelaskan diatas dapat membuat perusahaan terhindar dari kebangkrutan dan analisis ini harus dilakukan sebagai tindakan pencegahan sebelum kebangkrutan itu benar-benar terjadi.

## 2.2 Kajian Empiris

**Tabel 2.1**

### **Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun Terbit	Populasi dan Sampel	Variabel	Hasil
1	Mekani Vestari dan Dessy Noor Farida (2013)	Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada	Variabel independen pada penelitian ini berupa rasio-rasio keuangan, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi

		<p>tahun 2007 sampai dengan tahun 2013. Sampel yang digunakan diperoleh dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan didapatkan sebanyak 72 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel.</p>	<p>Variabel dependen nya adalah <i>financial distress</i></p>	<p>adanya <i>financial distress</i>. Risiko bisnis dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
2	Anis Mafiroh dan Triyono (2016)	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel</p>	<p>Variabel independen pada penelitian ini adalah <i>leverage</i>, likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dewan komisaris independen, dan kompetensi komite audit.</p> <p>Variabel dependen nya adalah <i>financial distress</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio <i>leverage</i> dan rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap prediksi adanya <i>financial distress</i> pada perusahaan. Sedangkan pada rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dewan komisaris</p>

		diperoleh sampel sejumlah 79 data perusahaan		independen dan kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi adanya <i>financial distress</i> pada perusahaan.
3	Sri Hartati an Nasution (2016)	Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan yang termasuk ke dalam sektor pertambangan pada periode 2011 sampai dengan 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan diperoleh dengan teknik <i>judgement sampling</i> dan didapatkan ada sebanyak 16 perusahaan	Variabel independen pada penelitian ini adalah rasio aktivitas, profitabilitas (NIS), profitabilitas (NITA), solvabilitas, dan likuiditas. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>net income/sales</i> , <i>net income/total assets</i> dan <i>current assets/current liabilities</i> memiliki pengaruh yang signifikan dalam prediksi <i>financial distress</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki prediksi yang baik dalam memprediksi

		yang memenuhi kriteria sebagai sampel pada penelitian ini.		kondisi perusahaan pada sektor pertambangan dengan kekuatan prediksi total sebesar 83,3%
4	Eva Fauziah Latif dan Dedik Nur Triyanto (2018)	Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan 2016. Sampel yang digunakan diperoleh dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan didapatkan ada sebanyak 27 perusahaan pertambangan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga	Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan arus kas.  Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan arus kas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan secara parsial, rasio <i>leverage</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>financial distress</i> dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap

		didapat 135 data yang diobservasi pada penelitian ini.		<i>financial distress</i> . Untuk rasio likuiditas dan arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5	Muhammad Zulfichrie Andriansyah (2018)	Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2017. Sampel yang digunakan diperoleh dengan teknik <i>purposive sampling</i> dalam rentang waktu 7 tahun sehingga didapatkan sebanyak 27 perusahaan dan	Variabel independen pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, aktivitas dan pertumbuhan. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio <i>leverage</i> dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> , rasio likuiditas dan aktivitas serta pertumbuhan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

		diperoleh jumlah data observasi sebanyak 189.		
6	Fitria Marlisiara Sutra dan Rimi Gusliana Mais (2019)	Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini ditentukan sebanyak 32 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.	Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i>  Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> , likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> , <i>operating capacity</i> memiliki pengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> dan <i>sales growth</i>

				tidak memiliki pengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .
7	Yoyo Sudaryo, Dyah Purnamasari, Nunung Ayu Sofiati (Efi), dan Ana Hadiana (2019)	Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2016. Sampel yang digunakan diperoleh sebanyak 12 perusahaan yang memenuhi pemilihan sebagai sampel pada penelitian ini.	Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan tingkat suku bunga  Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji diperoleh t hitung untuk likuiditas sebesar 4,324 dan t hitung untuk profitabilitas sebesar 2,441 lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 1,989. Dan nilai dari t hitung untuk ukuran perusahaan sebesar -4,059 lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar -1,989. Untuk variabel <i>leverage</i> dan tingkat suku bunga tidak memiliki



				<p>pengaruh terhadap financial distress. Sedangkan pada uji F untuk likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan dan tingkat suku bunga secara simultan memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
8	Putri Syuhada , Iskandar Muda dan Rujiman (2020)	<p>Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2018 yang</p>	<p>Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, <i>leverage</i>, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan</p> <p>Variabel dependennya adalah <i>Financial distress</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, <i>leverage</i>, profitabilitas, aktivitas, arus kas, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Secara</p>

		<p>diperoleh dari website yaitu <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a>. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 54 perusahaan dan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu semua populasi yang ada.</p>	<p>parsial likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>, untuk <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>, profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, arus kas memiliki pengaruh negatif dan signifikan</p>
--	--	---	--

				terhadap <i>financial distress</i> , dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2018.
9	Risal Rinofah, Pristin Prima Sari dan Fitri Fidiastuti (2021)	Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016	Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, aktivitas, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan arus kas operasi	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada rasio likuiditas, profitabilitas, dan arus kas operasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

		sampai dengan tahun 2020. Sampel yang digunakan diperoleh dengan metode <i>purposive sampling</i> sehingga didapatkan ada sebanyak 17 sampel dari 21 perusahaan tekstil dan garmen pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.	Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i>	<i>financial distress</i> . Sedangkan pada rasio aktivitas dan leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
10	Amirah Hibatul Wafi, Arief Rahman dan Nur Lailiyatul Inayah (2021)	Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.	Variabel independen pada penelitian ini adalah rasio <i>working capital to total assets</i> (WCTA), <i>rasio retained earning to total assets</i> (RETA), <i>rasio earning before interest and taxes to total</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya terdapat ada dua rasio keuangan yaitu yaitu rasio <i>working capital to total assets</i> dan <i>earning before interest and taxes to total assets</i> yang memiliki

		<p>Sampel yang digunakan diperoleh dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan didapatkan ada sebanyak 13 perusahaan sebagai sampel.</p>	<p><i>assets</i> (EBITTA), rasio <i>market value of equity to book value of total liabilities</i> (MVTL), rasio <i>sales to total assets</i> (SETA), rasio <i>cash flow from operating to total assets</i> (CFOTA).</p> <p>Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i></p>	<p>pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Sementara keempat rasio lainnya seperti rasio <i>retained earning to total assets</i>, rasio <i>market value of equity to book value of total liabilities</i>, rasio <i>sales to total assets</i>, rasio <i>cash flow from operating to total assets</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>
11	Selvia Eri Kuntari dan Zaky Machmuddah (2021)	<p>Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur</p>	<p>Variabel independen pada penelitian ini adalah rasio</p>	<p>Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR)</p>

		<p>yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017 sampai dengan 2019. Sampel yang digunakan diperoleh dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan didapatkan sebanyak 99 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel.</p>	<p>likuiditas dan <i>leverage</i>. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> Variabel Moderasi digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas.</p>	<p>menunjukkan adanya pengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Sementara <i>leverage</i> (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Namun berbeda dengan rasio profitabilitas (ROA), dimana ROA digunakan untuk memperkuat pengaruh CR dan DER terhadap <i>financial distress</i>.</p>
12	Yoyo Sudaryo, Nunung Ayu Sofiati, Ita Kumaratih, Astrin Kusumawardani, Ana Hadiana dan Wiara	<p>Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di</p>	<p>Variabel independen pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio <i>leverage</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji t rasio profitabilitas memiliki pengaruh</p>

<p>Sanchia Grafita Ryana Devi (2021)</p>	<p>Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel yang digunakan diperoleh yaitu terdapat 2 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sebagai sampel pada penelitian ini.</p>	<p>Variabel dependen nya adalah <i>financial distress</i></p>	<p>terhadap <i>financial distress</i>, dan rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>, rasio <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji f menunjukkan bahwa pada rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio <i>leverage</i> secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi</p>
--	--	---	---

				<i>financial distress.</i>
13	Margareta P. Kojongian, Maryam Mangantar, Joubert B. Maramis (2021)	Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 dan diperoleh jumlah sampel yaitu 8 perusahaan	Variabel independen pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio aktivitas.  Variabel dependennya adalah kinerja keuangan.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada masa sebelum covid-19 dengan selama masa covid-19. Dan berdasarkan hasil uji 4 rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas yang menunjukkan bahwa selama terjadinya covid-19 perusahaan mengalami kinerja keuangan yang menurun dibandingkan tahun sebelum covid-19.

Sumber: Data diolah, 2023



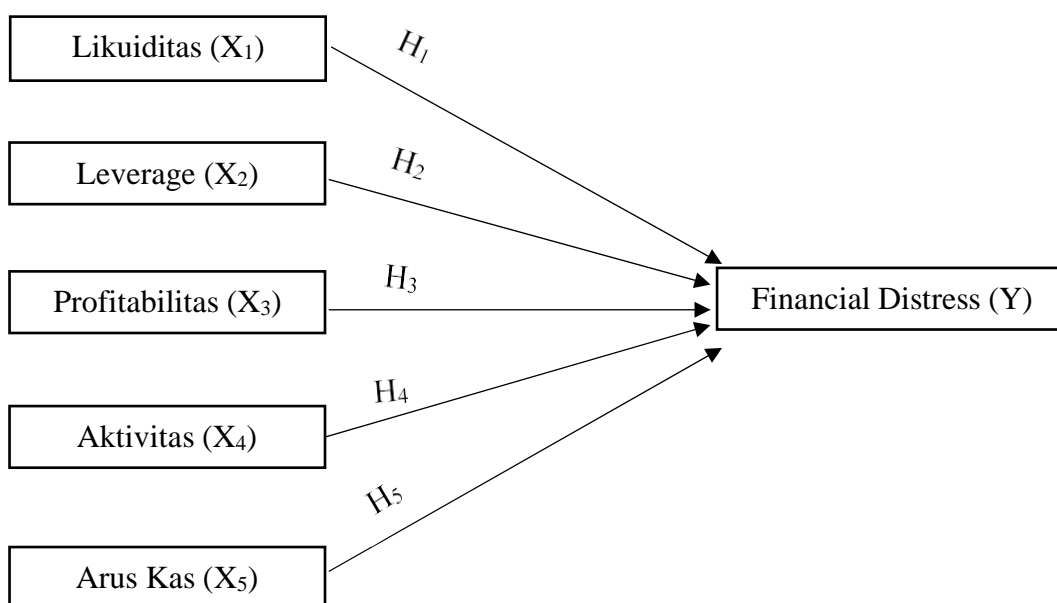
## 2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penyusunan penelitian ini dibuat dan digambarkan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Kerangka konseptual ini juga bertujuan untuk mempermudah dalam memahami inti pemikiran pada penelitian ini, maka dari itu kerangka pemikiran dari permasalahan yang diteliti perlu untuk dibuat. Kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Konseptual**



### 2.3.2 Hipotesis Penelitian

#### 2.3.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi angka pada rasio likuiditas, maka dapat menunjukkan bahwa perusahaan semakin liquid, begitu juga sebaliknya jika angka pada rasio likuiditas

semakin rendah maka perusahaan tidak likuid (Syuhada, P. *et al.*, 2020). Perusahaan dikatakan likuid jika perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, namun jika perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut bisa dikatakan illikuid. Hal ini dapat terlihat ketika angka pada rasio likuiditas tinggi maka perusahaan mampu untuk menyelesaikan kewajiban hutang jangka pendeknya, namun sebaliknya jika angka pada rasio likuiditas rendah maka dapat dikatakan perusahaan tidak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya sehingga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Bukti empiris mengenai pengaruh rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh (Syuhada, P. *et al.*, 2020) dan (Sutra, F. M., & Mais, R. G. 2019).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas tentang hubungan antara rasio likuiditas dengan *financial distress*, maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

### **2.3.2.2 Pengaruh Rasio *Leverage (Debt to Asset Ratio)* Terhadap *Financial Distress***

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pemakaian hutang dan tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang. Semakin tinggi angka rasio *leverage* perusahaan maka kemungkinan akan terjadinya *financial distress* juga akan semakin tinggi (Sutra, F. M., & Mais, R. G. 2019). Angka pada rasio *leverage* yang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi juga sehingga membebani perusahaan ketika jatuh tempo, maka dari itu penting bagi sebuah perusahaan untuk melihat tingkat *leverage* supaya perusahaan dapat membayar kewajibannya karena jika tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Bukti empiris mengenai pengaruh rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh (Sutra, F. M., & Mais, R. G. 2019) dan (Syuhada, P. *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas tentang hubungan antara rasio *leverage* dengan *financial distress*, maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

### **2.3.2.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Return On Asset*) Terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka tingkat kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik dan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan semakin jauh dari kondisi *financial distress* (Sutra, F. M. & Mais, R. G. 2019). Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki kondisi yang baik jika laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan dan positif, namun jika suatu perusahaan mengalami tekanan pada kondisi keuangan, angka rasio profitabilitas akan turun dan mencapai angka negatif. Dengan menurunnya tingkat keuntungan yang diperoleh akan membuat kondisi keuangan perusahaan semakin menurun dan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Bukti empiris mengenai pengaruh rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh (Sutra, F. M. & Mais, R. G. 2019) dan (Latif, E. F., & Triyanto, D. N., 2018).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas tentang hubungan antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*, maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

### **2.3.2.4 Pengaruh Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover*) Terhadap *Financial Distress***

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat tingkat aktivitas perusahaan berhubungan dengan aktivitas penjualan atau total aktiva yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi angka rasio aktivitas, maka tingkat aktivitas

perusahaan semakin tinggi yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan jauh dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya jika angka rasio aktivitas rendah, maka tingkat aktivitas perusahaan menurun sehingga kondisi perusahaan tidak baik dan dapat membuat perusahaan mendekati kondisi *financial distress*. Bukti empiris mengenai pengaruh rasio aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh (Syuhada, P. *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas tentang hubungan antara rasio aktivitas dengan *financial distress*, maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

#### **2.3.2.5 Pengaruh Rasio Arus Kas (*Free Cash Flow*) Terhadap *Financial Distress***

Rasio arus kas yang digunakan untuk menghitung tingkat kemampuan arus kas bebas perusahaan jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat arus kas tinggi berarti perusahaan memiliki sumber dana dalam menjalankan aktivitas operasinya seperti dalam membayar pinjaman, menjaga kemampuan operasional, dalam membayar dividen dan juga melakukan investasi baru tanpa menggunakan sumber pendanaan. Dengan adanya tingkat arus kas yang tinggi dalam perusahaan maka dapat membuat perusahaan jauh dari kondisi *financial distress*, namun jika tingkat arus kas dalam perusahaan menurun dapat membuat perusahaan mendekati kondisi *financial distress*. Bukti empiris mengenai pengaruh rasio arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh (Syuhada, P. *et al.*, 2020) dan (Latif, E. F., & Triyanto, D. N., 2018).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas tentang hubungan antara rasio arus kas dengan *financial distress*, maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.